



Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD Islam Al-Falah

Verawati¹, Rosdiah Salam², Taslim Tawil³

¹ Pendidkan Guru Sekolah Dasar

Email: vera.ncex@gmail.com

² Pendidkan Guru Sekolah Dasar

Email: rosdiahsalam@yahoo.com

³ Pendidkan Guru Sekolah Dasar

Email: taslimtawil91@gmail.com

(Received: 24-12-2021; Reviewed: 30-12-2021; Revised: 03-01-2022; Accepted: 20-06-2022; Published: 31-03-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang pemanfaatan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA tentang ekosistem. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin dalam pembelajaran tematik tema 5 Ekosistem Sub Tema 2 Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem Pembelajaran 1. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada siklus pertama 7 dari 16 siswa atau 43.75 % siswa mencapai KKM. Pada siklus kedua 13 dari 16 siswa atau 81,25% siswa mencapai KKM.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, IPA, Problem Based Learning.

Abstract

The purpose of this study was to obtain empirical data on the use of Problem Based Learning (PBL) learning model in improving science learning outcomes about ecosystems. This research was conducted based on the results of observations of fifth grade students of Al-Falah Islamic Elementary School Banjarmasin in thematic learning theme 5 Ecosystems Sub Theme 2 Relationships Between Living Things in Learning Ecosystems 1. This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students of Al-Falah Islamic Elementary School Banjarmasin. The method used in this research is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. The learning model used in this research is Problem Based Learning (PBL). Based on the research, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model can increase the activeness and learning outcomes of fifth grade students of Al-Falah Islamic Elementary School Banjarmasin. This is evidenced by the value of learning outcomes in Natural Sciences. In the first cycle 7 of 16 students or 43.75% of students reached the KKM. In the second cycle 13 out of 16 students or 81.25% of students reached the KKM.

Keywords: Student Learning Outcomes, Science, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan nyata

yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan serta pembentukan karakter sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar mencapai suatu kompetensi yang lebih baik (Sugandi :2006). Seperti yang telah dijelaskan dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pembentukan karakter pada diri peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 menekankan pada aspek Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menginternalisasikan nilai – nilai PPK pada diri peserta didik meliputi : Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas (Kemdikbud:2013). Pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum 2013 akan membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), bekerjasama (*collaboration*), kreatif (*creativities*) dan komunikasi (*communication*) (Santrianawati :2017).

Beberapa pengertian pembelajaran muncul dari para ahli, salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa - peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pada dasarnya antara pembelajaran dan pengajaran itu memiliki arti yang tidak sama. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran itu memiliki pengertian bahwa guru membelajarkan materi dan terjadi interaksi antar guru dengan peserta didik, agar peserta didik dapat belajar dan memahami konsep materi pembelajaran dan mampu mencapai hasil belajar meliputi (aspek kognitif), perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) Sedangkan pengajaran memiliki arti yang memberi kesan bahwa guru itu hanya bertindak sebagai subyek yaitu pengajar saja. Maka dari itu kedua konteks ini memiliki suatu perbedaan yang signifikan (Winaputra:2008).

Suatu pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seorang guru telah mampu membelajarkan suatu materi dan menimbulkan kebermaknaan dibenak peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dan ditunjang dengan seorang pengajar yang mampu menjadi fasilitator dalam memfasilitasi motivasi kepada peserta didik, akan membawa pada keberhasilan pencapaian target pencapaian hasil belajar. (Depdiknas:2004) Hasil belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Strategi pembelajaran yang tepat, dan ditunjang fasilitas yang memandai, serta daya kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai kompetensi yang diajarkan. Namun suatu pembelajaran dari masa ke masa selalu mengalami perubahan yang kadang tidak terduga. Maka dari itu guru harus selalu berinovasi dalam menghadapi suatu perubahan dalam bidang pendidikan. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat student centered. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh teman sebaya (Yulia Riski : 2020)

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di SD Islam Al-Falah Banjarmasin pada masa pandemi Covid-19 ini belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin masih dibawah harapan, hal tersebut terlihat dari persentase jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar pada pada hasil belajar siswa yaitu tercatat hanya 4 dari 16 siswa atau 25 %, sedangkan sisanya sebanyak 12 siswa atau 75% siswa hasil belajarnya masih di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan, sebagai seorang guru perlu melakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siwa. Guru harus menciptakan susaan belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan antusias siswa dalam dalam mengikuti pembelajaran agar hasil belajar sesuai harapan. Agar pembelajaran dapat efektif maka guru harus bisa menentukan suatu model pembelajaran sesuai dengan

karakteristik dan perkembangan siswa, karena model pembelajaran adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai. Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah Berbasis Masalah atau Problem Based Learning.

Di dalam model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat sintak yang dapat menunjang keberhasilan model tersebut menurut pendapat Rusman dalam (Dayeni, Irawati, and Yennita 2017) model Problem Based Learning diantaranya ada 5 tahapan dapat diuraikan (1) orientasi masalah peserta didik dalam perannya guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan seputar materi atau topic yang di tentukan . (2) peserta didik di organisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) membimbing peserta didik dalam mencari atau mengumpulkan informasinya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) dan terakhir masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru.

Hasil kajian pustaka dari sumber yang telah saya temukan, mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai penelitian tindakan kelas tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Fivi Nuraeni (2017) yang berjudul “*Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas 5 SD*” dengan subyek penelitian adalah kelas 5 SDN Krandon Lor 01 Suruh berjumlah 16 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, hasil belajar kognitif yang tuntas dari pra siklus 7 siswa (44%) meningkat menjadi 12 siswa (76%) pada siklus I dan meningkat menjadi 16 siswa (100%) pada siklus II.).

Penggunaan model Problem Based Learning dikuatkan pula dari penelitian yang sudah pernah dilakukan (Chalifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram. Oleh karena itu saya berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Dengan harapan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam perbaikan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Falah Banjarmasin kelas V semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, Kecamatan Banjarmasin Timur, Banjarmasin. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin yang berjumlah 16 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Jenis Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom based action research*) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Arikunto, 2007:2) penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang muncul saat pembelajaran berlangsung selain itu juga menggunakan model spiral yang ditegaskan oleh Kemmis & Mc Taggart dimana pada tiap siklus terbagi sebanyak empat tahap, yaitu perencanaan- pelaksanaan-observasi-terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu melalui Tes dan Non Tes (Observasi dan Dokumentasi). Teknik Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes (Endang Purwanti : 2008).

Observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada situasi tertentu (Nana Sudjana: 2008). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto : 2006). Teknis Analisis Data yang digunakan adalah menggunakan Teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh, yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi data), sedangkan analisis kuantitatif Teknik analisis menggunakan metode statistic (Sugiyono:2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilaksanakan tindakan , terlebih dahulu peneliti melakukan pra tindakan dengan memberikan pre test yang berisi soal soal terkait materi Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem. Pre test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkannya tindakan pada siklus I. Adapun tabel frekuensi nilai hasil belajar IPA materi ekosistem sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

| No | Nilai | Frekuensi (F) | Frekuensi Relatif (%) | Frekuensi Kumulatif (%) |
|---------------|--------|---------------|-----------------------|-------------------------|
| 1 | 50-59 | 8 | 50 | 50 |
| 2 | 60-69 | 4 | 25 | 75 |
| 3 | 70-79 | 1 | 6,25 | 81,25 |
| 4 | 80-89 | 2 | 12,5 | 93,75 |
| 5 | 90-100 | 1 | 6,25 | 100 |
| Jumlah | | 16 | | |

Berdasarkan data hasil Tes hasil belajar IPA sebelum melaksanakan tindakan yaitu menunjukkan perolehan nilai 50-59, yaitu sebanyak 8 siswa (50 %), selanjutnya dapat didekripsikan bahwa siswa yang belum tuntas yaitu mendapat nilai yang kurang dari 70 sebanyak 12 siswa (75%), di kategorikan belum tuntas. Sedangkan yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 4 siswa (25%). Setelah melihat hasil tes awal, peneliti melaksanakan tindakan dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan baik pada siklus I maupun siklus II. Dilihat dari hasil analisis data selama tindakan mulai siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan dari semua data yang diambil. Data tes berupa skor pada pembelajaran hubungan Makhluk hidup antar Ekosistem mengalami peningkatan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya. Tes hasil belajar siswa tentang Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem pada siklus I menunjukkan perolehan nilai 50-59, yaitu sebanyak 6 siswa (37,50 %), selanjutnya dapat

didekripsikan bahwa siswa yang belum tuntas yaitu mendapat nilai yang kurang dari 70 sebanyak 9 siswa (56,25%), di kategorikan belum tuntas. Sedangkan yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 7 siswa (43,75%).

Distribusi nilai siswa disajikan dalam Tabel II berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar tentang Ekosistem Pada pembelajaran Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem

Siklus I

| No | Nilai | Frekuensi (F) | Frekuensi Relatif (%) | Frekuensi Komulatif (%) |
|---------------|--------|---------------|-----------------------|-------------------------|
| 1 | 50-59 | 6 | 37,5 | 37,5 |
| 2 | 60-69 | 3 | 18,75 | 56,25 |
| 3 | 70-79 | 2 | 12,5 | 69,75 |
| 4 | 80-89 | 3 | 18,75 | 88,5 |
| 5 | 90-100 | 2 | 12,5 | 100 |
| <i>Jumlah</i> | | 16 | | |

Dari hasil analisis diatas, maka disimpulkan bahwa aktivitas guru yang kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa tentang eksositem pada pembelajaran hubungan makhluk hidup dalam ekosistem, secara umum berkaitan dengan kurangnya penekanan pada fokus masalah yang dibahas, intervensi guru yang kurang memberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran untuk merencanakan dan melakukan investigasi, mendemonstrasikan hasil belajar serta melakukan Tanya jawab dan refleksi pada akhir pembelajaran. Tetapi dengan perbaikan yang direncanakan dan dilakukan, maka pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang berarti.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya. Tes hasil belajar IPA pada Siklus II yaitu siswa yang belum tuntas mendapat nilai yang kurang dari 70 sebanyak 3 siswa (18,75%)di kategorikan belum tuntas ,sedangkan yang mendapatkan nilai diatas 70 sebanyak 13 siswa (81,25%).

Distribusi nilai siswa disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar tentang Ekosistem Pada pembelajaran Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem

Siklus II

| No | Nilai | Frekuensi (F) | Frekuensi Relatif (%) | Frekuensi Komulatif (%) |
|---------------|--------|---------------|-----------------------|-------------------------|
| 1 | 50-59 | 2 | 12,5 | 12,5 |
| 2 | 60-69 | 1 | 6,25 | 18,75 |
| 3 | 70-79 | 6 | 37,5 | 56,25 |
| 4 | 80-89 | 4 | 25 | 81,25 |
| 5 | 90-100 | 3 | 18,75 | 100 |
| Jumlah | | 16 | | |

Dengan demikian hasil belajar IPA meningkat secara signifikan pada siklus II, sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan. Hasil belajar IPA yang diperoleh ini didukung oleh pendapat Amir (2009:21) yang menjelaskan bahwa PBL ini mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan paparan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya tentang ekosistem pada pembelajaran hubungan makhluk hidup dalam ekosistem.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), yang diterapkan secara baik dan terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), pemahaman siswa terus meningkat dari siklus I sampai siklus II. Dengan meningkatkannya pemahaman siswa tentu saja sejalan dengan meningkatkannya nilai ketuntasan hasil belajar. Hal ini tentu saja juga tidak bisa lepas dari peran guru yang terus meningkatkan kemampuan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada pemberian tes awal sebelum diberikannya tindakan, terlihat siswa yang belum tuntas yaitu mendapat nilai yang kurang dari 70 sebanyak 12 siswa (75%), di kategorikan belum tuntas. Sedangkan yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 4 siswa (25%). Pre test tersebut peneliti berikan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi sebelum diberikan tindakan pemberian Model *Problem Based Learning* (PBL). Pada pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan Terbukti dari perolehan siswa yang belum tuntas yaitu mendapat nilai yang kurang dari 70 sebanyak 9 siswa (56,25%), di kategorikan belum tuntas. Sedangkan yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 7 siswa (43,75%). Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan ke siklus II, tes hasil belajar IPA pada Siklus II yaitu siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 sebanyak 13 siswa (81,25%). Dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPA khususnya tema 5 Ekosistem Sub Tema 2 Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem Pembelajaran 1 pada siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin pada tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memang ditujukan untuk dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi pada diri siswa. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa diharapkan mampu terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, namun menjadi pembelajaran dua arah. Kegiatan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan. Dalam proses menyelesaikan masalah akan mendapatkan hasil pada terbentuknya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah serta menemukan pengetahuan baru. Menurut Trianto (2007) sintak atau langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut : (1) mengorientasikan siswa terhadap masalah, (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar ke dalam kelompok, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus I dan II.

Dengan demikian, seperti yang telah dikemukakan pada kajian teori bahwa pembelajaran akan menyenangkan dan bermakna apabila dalam proses pembelajaran, guru terampil dan berani melakukan inovasi dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi ajar dan kondisi peserta didik (Hamdani:2011) sehingga Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pra siklus dari 16 siswa pada mata pelajaran IPA materi Hubungan Antarmakhluk hidup dalam Ekosistem menggunakan model Problem Based Learning dimana pada pra siklus nilai ketuntasan siswa 25% naik menjadi 43,75 % pada siklus I dan pada siklus II naik lagi menjadi 81,25 %. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Islam Al-Falah Banjarmasin.

Saran

Penelitian ini masih sangat banyak kekurangan, oleh karenanya peneliti sangat mengharapkan sumbangsih saran dari pembaca guna meningkatkan kearah yang lebih baik lagi. Berdasarkan perbandingan hasil yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al-Falah Banjarmasin, beberapa saran yang perlu diperhatikan adalah:

1. Guru harus menguasai berbagai metode maupun model pembelajaran untuk mencapai tudjuan yang diharapkan.
2. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik
3. Guru sebaiknya menggunakan masalah yang nyata sesuai kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Depdigidub
- Aqib, Zaenal dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Chanifah, Miftichatun, Stefanus Christian Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini . (2019). *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Model Based Learning Pada Siswa Kelas III Sd. “Jurnal Basicedu 3(1): 163-68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.96>*
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Fivi Nuraini. (2017). *Penggunaan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD*. Jurnal Mitra Pendidikan. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/82/36>
- Gagne, R.M, (1977). *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rencart and Winston.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)Kebudayaan tahun 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwanti, Endang.(2008). *Asesemen Pembelajaran SD*. Depertemen Pendidikan Nasional
- Satrianawati, Nur Hidayah. (2017). *Buku Model Pembelajaran Untuk Keterampilan Abad 21*. Deepublis
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. (2006). *Teori Pembelajaran*. Semarang:Unnes Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Winataputra. Udin S. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Yulia, dkk. (2020). *Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif*. Di unduh dari <https://kitamenulis.id/2020/09/23/metode-dan-teknik-pembelajaran-inovatif/> di akses tanggal 05-01-2022